

ISSN : 0852-8772

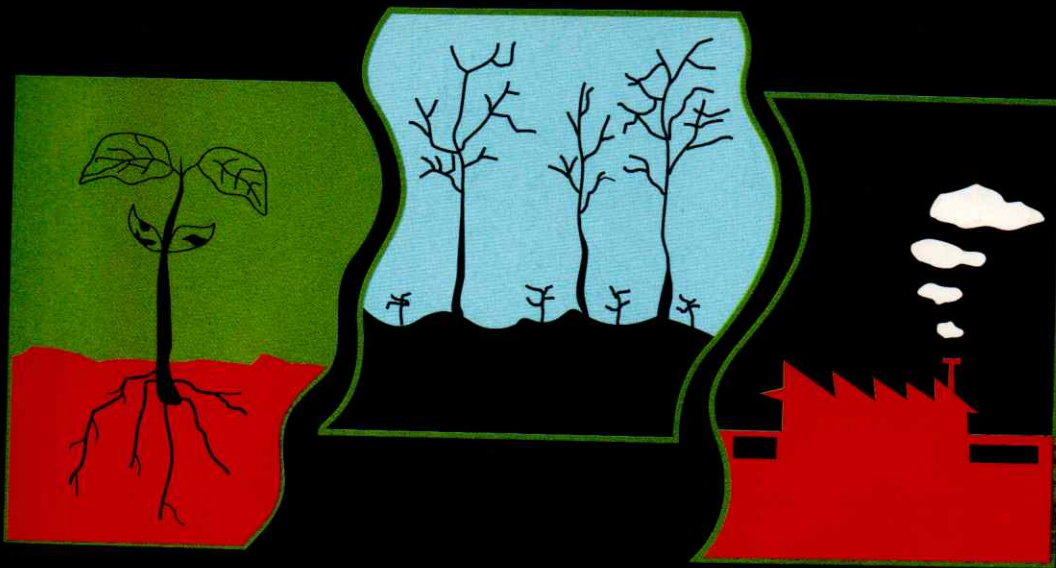
BULETIN ILMIAH



INSTIPER

VOL. 13 No. 2

OKTOBER 2006



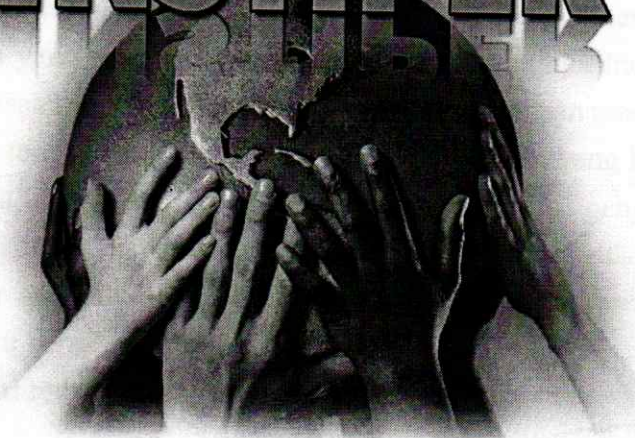
INSTITUT PERTANIAN STIPER YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Petung No. 2 Papringan Yogyakarta
Telp. (0274) 518693, 562076 Fax. 518693

Vol. 13 No. 2 | Oktober 2006



BULETIN ILMIAH INSTIPER



ISSN: 0852-8772

BULETIN ILMIAH INSTIPER

Diterbitkan oleh:

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LPPM)
INSTITUT PERTANIAN STIPER (INSTIPER)
YOGYAKARTA**

Terbit dua kali setahun: April dan Oktober

PELINDUNG/ PENGARAH

Rektor INSTIPER

PEMIMPIN UMUM/ PENANGGUNG JAWAB

Dr. Ir. Herry Wiriawan

Dewan Redaksi

Prof. Dr. Ir. H. Soemartono

Prof. Dr. Ir. T. Agus Prayitno, MF

Prof. Dr. Ir. Budi Raharjo, M.Sc.

Prof. Dr. Ir. H. Masyhuri

Dr. Ir. Soedjindro

Dr. Ir. Agatha Ayiek Sih Sayekti, MP

Redaktur Pelaksana

Samsuri

Ruspartinah

Alamat Redaksi

LPPM INSTIPER

Jl. Petung No. 2 Papringan Yogyakarta

Telp. (0274) 518693, 562076 Fax. (0274) 518693

Email: lppm@instiperjogja.ac.id

Homepage: <http://www.instiperjogja.ac.id>

KATA PENGANTAR

Buletin Instiper Volume 13 Nomor 2 memuat naskah yang beragam. Ada empat naskah terkait nutrisi tanaman, pertama naskah yang membahas batas maksimum kandungan logam berat pada kompos menurut standar kualitas SNI, kedua, pendugaan suhu larutan nutrisi pada system hidroponik dengan model artificial neural network. Ketiga pemupukan pada tebu keprasan diungkap dalam naskah Pengaruh jenis dan takaran pupuk N, P, dan K terhadap pertumbuhan tebu keprasan pertama, dan keempat naskah yang membahas respon pertumbuhan vegetative tanaman buncis merambat terhadap triakontanol dan giberelin.

Berikutnya naskah tentang teknik pemotongan stek pucuk sukun, serta biologi serangga pemakan gulma. Bidang sosial ekonomi disajikan tiga naskah, yaitu Pertama. naskah analisis ekspor lada Indonesia membahas tentang pertumbuhan produksi, konsumsi, ekspor dan harga lada Indonesia dan dunia. Kedua, naskah yang membahas tentang pentingnya Industri Rumah Tangga di pedesaan, mengetahui asal, besar, dan penggunaan modal serta daya serap terhadap tenaga kerja dan kelayakan usahanya, dan yang ketiga naskah tentang analisis usaha kerajinan bamboo. Naskah tentang pengolahan hasil menyajikan metode pengolahan dan rasio tepung ubi kayu : gula berpengaruh terhadap kadar air dan densitas curah flavor chilli; serta kesukaan panelis keripik ubi kayu ber-flavor chilli.

Salam dari redaksi, semoga bermanfaat.

Redaksi

BULETIN ILMIAH INSTIPER

Volume 13. No. 2 | Oktober 2006

ISSN: 0852-8772

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Logam Berat dalam Kompos Arif Anshori	6
Pengembangan Model Artificial Neural Network Untuk Pendugaan Suhu Larutan Nutrisi Pada Sistem Hidroponik <i>(Development of a neural network model for predicting liquid nutrition temperature in hydroponic system)</i> Sukrisno Widyotomo, E. Sumarni, H. Suhardiyanto dan Suroso	18
Pengaruh Jenis Dan Takaran Pupuk N, P Dan K Terhadap Pertumbuhan Tanaman Tebu Keprasan Pertama Sri Manu Rohmiyati	30
Respon Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Buncis Type Merambat Terhadap Aplikasi Triakontanol Dan Giberelin <i>(Response of Vegetation Growth of Snap Beans Triakontanol and Giberelin)</i> Umi Kusumastuti Rusmarini	40
Karakteristik Biologi Lalat Argentina (<i>Procecidochares connexa</i>), Agen Pengendali Hayati Gulma Siam (<i>Chromolaena odorata</i>) <i>(Biological Characteristics of Argentine Fly (Procecidochares connexa), Biological Control Agents of Siam Weed (Chromolaena odorata))</i> Idum Satia Santi	50

Penerapan Teknik Pemotongan Pada Pangkal Stek Dan Variasi Jumlah Daun Dalam Pembibitan Sukun Dengan Teknik Stek Pucuk (<i>The application of cutting Technique at the Basal Part and Varies Number of leaves in Planting Stock Production of Arthocarpus altilis by shoot cuttings</i>) Dedi Setiadi, Hamdan A. Adinugraha dan Burhan Ismail	59
Analisis Ekspor Lada Indonesia Listiyani, Nila Ratna Juita, dan Ana Adelheid Noor	72
Industri Rumah Tangga Sebagai Wahana Kegiatan Luar Usahatani Di Pedesaan Ken Suratiyah dan Noviarina Purnami Putri	85
Analisis Usaha Pengrajin Anyaman Bambu Di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Fitri Kurniawati dan Eva Trisanti	105
Pengaruh Metode Pengolahan Dan Rasio Bahan Pembawa Flavor Chilli : Gula Terhadap Sifat Fisik Dan Tingkat Kesukaan Keripik Ubi Kayu Agung Wazyka dan Astuti Setyowati	117

Analisis Usaha Pengrajin Anyaman Bambu Di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Oleh Fitri Kurniawati* dan Eva Trisanti

* Staf Pengajar Fakultas Pertanian

ABSTRACT

Home industri is an important business in non agricultur that has important role in increasing the economy of farmers in village, especially for farmers who have limited area, one of the industries is webbing bamboo craft industry. The research hold in Dlingo sub district of Bantul regency in order to know the level of income and benefit of webbing craft employee, the contribution of employee income to domestic income, working hours and the handicap of the employee. The method of the research is survey and the sampling is snowball sampling.

The result of the research shows that webbing bamboo craft business gives big income Rp. 936.000,-per month and contribution to the business for total domestic income 81,6 %. It needs much time and there is capital handicap, the limited marketing net work and also the lack of using technology.

Key words : webbing craft employee, income, contribution

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga merupakan suatu usaha rumahtangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja 4 orang termasuk pengusaha (BPPS, 2000)

Usaha industri kerajinan rumah tangga ditinjau dari sifat usahanya, pada umumnya masih tergolong tradisional dan merupakan usaha keluarga yang

biasanya tidak padat modal, namun demikian usaha ini sebenarnya mempunyai potensi yang cukup besar untuk mendinamisasikan perekonomian masyarakat dan mampu mengatasi ledakan tenaga kerja (Soedjoko, 2001). Tambahan tenaga kerja sebagai akibat peledakan penduduk belum seluruhnya dapat diserap oleh sektor-sektor non pertanian, maka dalam menuju industrialisasi di Indonesia, pembangunan industri pada umumnya dan industri kecil pedesaan atau rumah tangga pada khususnya mempunyai arti yang cukup strategis.

Beberapa alasan mengapa industri rumah tangga banyak berkembang di pedesaan, dan prioritas utama juga diberikan bagi pembangunan industri rumah tangga, dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Karena letaknya di pedesaan, maka diharapkan tidak akan menambah migrasi kekota atau dengan kata lain dapat mengurangi laju urbanisasi.
2. Masih dimungkinkannya bagi tenaga kerja yang terserap untuk kembali berburuh tani dalam usahatani khususnya menjelang dan saat-saat sibuk karena letaknya yang berdekatan,
3. Penggunaan teknologi yang sederhana, mudah dipelajari dan dilaksanakan (Prayitno, 1987)

Dilihat dari jumlah usaha dan besarnya tenaga kerja yang dapat diserap oleh usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga, menunjukkan bahwa industri ini sebenarnya mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, hanya saja kinerja usaha ini masih rendah dibandingkan dengan industri besar dan sedang.

Industri rumah tangga merupakan usaha di sektor non pertanian yang memiliki peranan sangat penting dalam usaha meningkatkan ekonomi petani di pedesaan, terutama bagi petani yang memiliki lahan sempit. Akibat dari sempitnya luas lahan yang dimiliki oleh petani menyebabkan waktu luang yang dimiliki oleh petani sangat besar sehingga hal ini mendorong petani untuk memanfaatkan waktu luang mereka dengan mencari pekerjaan diluar usahatannya.

Bambu banyak dikenal masyarakat luas sebagai tanaman yang mudah tumbuh didaerah tropis, terutama di daerah pedesaan, misalnya di pekarangan, tegalan, tepi sungai dan di tempat-tempat lain, ketersediaan bambu didaerah tropis, seperti di Indonesia sangat melimpah, memiliki pertumbuhan yang cepat dan tersedia dimana-mana, sehingga mudah untuk diperoleh. Bambu telah banyak dikenal masyarakat memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya bambu yang dibutuhkan untuk bahan baku industri kerajinan produk rumah tangga, seperti usaha kerajinan anyaman bambu.

Kabupaten Bantul sangat dikenal sebagai daerah penghasil barang kerajinan, sekaligus sebagai pemasok barang dagangan bagi para eksportir di Yogyakarta maupun daerah lain. Usaha kerajinan anyaman bambu dipilih petani di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul sebagai usaha sampingan mereka untuk menambah penghasilan keluarga. Usaha ini dapat dikombinasikan dengan usaha pertanian, sebab kegiatan kerajinan dapat dimulai atau dihentikan, sesuai dengan kesibukan petani tanpa mengganggu produksi pertanian. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat waktu luang petani, selain itu usaha ini tidak memerlukan modal yang besar dan pendapatan dari usaha ini dapat langsung diterima sehingga lebih menjamin pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga karena mudah diperolehnya bahan baku kerajinan usaha yaitu bambu yang dapat diperoleh di sekitar tempat tinggal mereka dengan harga yang relatif murah, atau bahkan bisa diperoleh dari kebun petani sendiri.

Oleh karena itu pada penelitian ini akan dianalisis bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh pengrajin dari usaha kerajinan anyaman bambu, besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh pengrajin anyaman bambu terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin, curahan waktu kerja rumah tangga pengrajin dalam usaha kerajinannya. dan kendala apa yang dihadapi oleh pengrajin.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di wilayah desa Muntuk kecamatan Dlingo kabupaten Bantul. Dipilihnya Desa Muntuk karena merupakan sentra usaha kerajinan anyaman bambu. Pengambilan sampel pengrajin sebanyak 60 pengrajin dilakukan dengan menggunakan metode *Snowball sampling*. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan metode survei dengan alat bantu kuesioner.

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan keuntungan, perhitungan kontribusi pendapatan, curahan waktu kerja pengrajin serta mengkaji kendala apa yang dihadapi oleh pengrajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Usaha

Usaha kerajinan anyaman bambu yang ada saat ini di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo merupakan sebuah usaha kerajinan warisan atau turun temurun, pada awalnya pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu merupakan pekerjaan sampingan sebagai pengisi waktu luang di sela-sela kegiatan pertanian untuk menambah penghasilan keluarga. Akan tetapi lambat laun pekerjaan sebagai pengrajin menjadi pekerjaan pokok karena kepemilikan lahan pertanian yang semakin sempit, kebutuhan hidup naik yang tidak bisa lagi dicukupi dari kegiatan pertanian. Selain hal tersebut usaha kerajinan bambu ini tetap bertahan karena masyarakat ingin melestarikan budaya nenek moyang.

Dalam proses produksinya selain bambu, juga diperlukan alat-alat penunjang seperti pisau, gunting, gergaji, penggaris, dan bur. Jenis bambu yang banyak digunakan adalah jenis bambu apus yaitu bambu yang berwarna hijau dan berukuran sedang serta bambu petung, yaitu bambu yang berwarna hijau agak keputih-putihan dan berukuran besar. Proses pembuatan kerajinan anyaman bambu melalui beberapa tahap yaitu :

- a. Dipilih bambu yang benar-benar sudah tua, tidak bengkok dan dipisahkan menurut jenis dan ukurannya.
- b. Bambu kemudian dipotong per ruas, kemudian dibelah menjadi

beberapa bagian

- c. Untuk bambu yang masih basah, belahan bambu dibiarkan selama kurang lebih 1-2 hari agar bambu sedikit layu, untuk bambu yang sudah kering belahan bambu direndam dalam air selama kurang lebih 1 hari, hal ini untuk memudahkan proses membuat iratan.
- d. Iratan bambu selanjutnya diberi pewarnaan bagi yang akan diwarnai, kemudian dijemur dibawah sinar matahari.
- e. Setelah kering kemudian dianyam, dan didesain sesuai dengan jenis barang kerajinan yang akan dibuat.
- f. Barang kerajinan yang sudah jadi kemudian dirapikan dan siap untuk dipasarkan.

Modal usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Muntuk sangat diperlukan dalam pengembangan usaha. Modal pengrajin sebagian besar diperoleh dari modal sendiri yang jumlahnya sangat kecil, selain itu modal biasanya juga mereka peroleh dari pinjaman Bank. Bank yang biasa dipergunakan pengrajin untuk memperoleh pinjaman modal adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Perolehan bahan baku utama bambu awalnya bisa diperoleh dari desa setempat, karena masih banyak ditemukan tanah pekarangan yang luas dan banyak ditumbuhi tanaman bambu, akan tetapi dengan semakin berkembangnya usaha kerajinan bambu menyebabkan meningkatnya permintaan bambu sehingga tidak bisa dicukupi dari desa setempat dan hal ini mendorong pengrajin mencari bambu keluar desa bahkan keluar daerah. Selain mencari sendiri bahan baku bambu ada juga pengrajin yang mendapatkan bahan baku bambu dari pemasok. Pengrajin yang mencari sendiri bahan baku biasanya dilakukan oleh pengrajin yang memiliki modal uang tunai dengan pertimbangan agar mendapatkan bahan baku dengan harga yang lebih murah, sedangkan pengrajin yang tidak memiliki modal uang tunai mereka mendapatkan bahan baku dari pemasok sekalipun harganya lebih mahal tetapi mereka bisa membayar dengan tenggang waktu sampai 20 hari.

Seiring dengan perkembangan jaman usaha kerajinan anyaman bambu ini sudah mengalami kemajuan dari sisi jenis produksinya, semula mereka hanya bisa memproduksi tambir dan kalo, sekarang mereka sudah bisa memproduksi

kerajinan tempat pensil, tempat cucian, kipas bambu, kotak tissue, keranjang parcel, hiasan dinding, kap lampu, kotak kue, dan lain-lain.

Hasil produksi kerajinan anyaman bambu tersebut biasanya memasuki pasar melalui penampung, tetapi pada saat tertentu ada juga pengrajin yang memasarkan sendiri produk kerajinannya. Pemasaran hasil produksi dengan cara dipasarkan sendiri biasanya dilakukan oleh pengrajin ketika terjadi keterlambatan pembayaran produk mereka oleh penampung dan mereka membutuhkan uang segera.

Pengetahuan yang diperoleh pengrajin tentang usaha kerajinan anyaman bambu telah cukup lama mereka peroleh, baik secara turun temurun maupun melihat dari pengalaman orang lain. Ide untuk melakukan usaha kerajinan anyaman bambu timbul dari keinginan pengrajin sendiri untuk menambah pendapatan keluarga.

Dari 60 responden terlihat bahwa keinginan untuk melakukan usaha kerajinan anyaman bambu timbul dari diri pengrajin sendiri untuk menambah penghasilan keluarga, 96,67 % pengrajin telah melakukan usaha ini lebih dari 4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah cukup berpengalaman, karena faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan usaha ini adalah tingkat ketrampilan pengrajin dalam menciptakan kreativitas atau keragaman hasil produksi, semakin lama pengrajin berkecimpung dalam usaha kerajinan anyaman bambu, maka hasil produksinya juga akan semakin baik dan berkualitas.

Modal dari pengrajin anyaman bambu diperoleh dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Sebagian besar pengrajin (73,33%) menggunakan modal sendiri, pengrajin yang menggunakan modal pinjaman hanya 10 %, modal pinjaman ini berupa kredit dari BRI. Sedangkan 16,67% pengrajin menggunakan modal sendiri dan juga menggunakan modal pinjaman..

Penggunaan alat dalam proses pembuatan anyaman bambu di Kecamatan Dlingo ini sebagian besar masih menggunakan alat-alat ringan, misalnya gergaji untuk memotong bambu, pisau untuk membuat iratan, penggaris untuk mengukur panjang bambu yang akan dibuat anyaman, mesin amplas untuk menghaluskan anyaman dan lain-lain.

2. Analisis Pendapatan dan keuntungan

a. Penggunaan sarana Produksi

Modal yang diperlukan oleh pengrajin terutama digunakan untuk mendapatkan bahan baku berupa bambu. Pada mulanya bambu yang digunakan sebagai bahan baku dapat disediakan oleh lingkungan di sekitar kecamatan Dlingo tetapi saat ini bahan baku semakin berkurang sehingga pengrajin mencari bahan baku dari luar daerah.

Bahan baku yang digunakan adalah bambu apus yaitu bambu yang berwarna hijau dan berukuran sedang. Bambu tersebut biasanya dibeli dengan harga yang berkisar antara Rp. 4.000,- sampai dengan Rp. 6.000,-. Biasanya pengrajin membeli bahan baku bambu untuk kebutuhan beberapa kali produksi. Hal tersebut dilakukan dengan alasan untuk menghemat biaya transportasi dan sebagai persediaan. Bambu yang dibutuhkan oleh pengrajin rata-rata 69,2 batang perbulan.

Selain bambu pengrajin juga membutuhkan sarana penunjang produksi, sarana penunjang yang dibutuhkan berupa tali rafia (1,3 kg/bln), pewarna naptol kristal (0,7 ons/bln) dan paku kecil (1,1 ons/bln).

b. Penggunaan Tenaga Kerja

Mayoritas pengrajin menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sebanyak 2 orang yang biasanya merupakan kepala keluarga dan istrinya. Bahkan istri mulai menekuni kegiatan kerajinan sebagai kegiatan pokok dan bukan sebagai pekerjaan sampingan. Ini menunjukkan bahwa pengrajin masih berusaha untuk mengoptimalkan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga seperti kepala keluarga, istri dan anak-anak mereka. Akan tetapi pada saat pengrajin menerima pesanan dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat maka juga menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Sebanyak 50 % pengrajin menggunakan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 1 (satu) sampai 3 (tiga) orang.

Pengrajin tidak semuanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga, dikarenakan modal pengrajin yang terbatas sehingga kekurangan dana untuk

membayar upah tenaga kerja sebesar Rp. 7.000,- untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp. 6.000,- untuk tenaga kerja wanita, dengan jam kerja antara jam 7.00 WIB – 15.00 WIB dengan istirahat selama 1 jam pada jam 12.00 WIB – 13.00 WIB.

c. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan pengrajin adalah biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dan juga biaya implisit yaitu biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata dalam usaha kerajinan bambu, penggunaan biaya eksplisit dan biaya implisit untuk usaha kerajinan bambu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Keterangan	Biaya Eksplisit (Rp)	Biaya Implisit (Rp)
1	Biaya Saprodi		
	-Bambu	404.333,00	
	- Bahan Penunjang	29.575,00	
2	Biaya Tenaga Kerja		360.533,00
	- Tenaga Kerja Dalam Keluarga		
	- Tenaga Luar Keluarga	377.000,00	
3	Biaya Penyusutan		
	- Bur Listrik	15.208,00	
	- Gergaji	2.356,00	
	- Penggaris Stenles	533,00	
	- Penggaris lain	3.787,00	
	- Siku	727,00	
	- Mesin Amplas	5.486,00	
	- Gunting	2.590,00	
	- Pisau	1.643,00	
4	Biaya Lain-Lain		
	- Transportasi	32.00,00	
	- Beban Bunga	66.250,00	
5	Jumlah :	941.488,00	360.533,00

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya yang mendapatkan alokasi dana terbesar dibandingkan dengan jenis biaya yang lain.

d. Pendapatan Bersih dan Keuntungan

Produksi yang dihasilkan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima pengrajin. Rata-rata produksi, pendapatan dan keuntungan yang diterima pengrajin dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Keterangan	Jumlah /bulan
Produksi (buah)	324
Harga (Rp/buah)	5.767,00
Pendapatan kotor (Rp)	1.877.917,00
Biaya Eksplisit (Rp)	941,488,00
Pendapatan Bersih (Rp)	936.429,00
Biaya Implisist (Rp)	360.533,00
Keuntungan (Rp)	575.896,00

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa pengrajin anyaman bambu dapat memproduksi 324 buah kerajinan anyaman bambu setiap bulannya. Rata-rata keuntungan yang diterima pengrajin adalah sebesar Rp. 575.896,00. Tetap eksisnya pengrajin menunjukkan bahwa keuntungan yang mereka terima telah sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

3. Pendapatan Diluar Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Pendapatan diluar usaha kerajinan anyaman bambu terdiri dari pendapatan sampingan suami sebagai petani, pegawai wiyata bakti juga pendapatan pokok istri yaitu sebagai pedagang dan pendapatan sampingan sebagai petani. Rata-rata pendapatan diluar usaha kerajinan anyaman bambu selama satu bulan adalah sebesar Rp. 210.900,00.

4. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi usaha kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 81,6 %. Dengan kontribusi sebesar itu maka usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Dlingo ini dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi pengrajin dan sangat baik untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan hidup pengrajin.

5. Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja pengrajin memiliki nilai yang relatif tinggi karena pengrajin menganggap usaha mereka ini merupakan usaha pokok. Pengrajin memiliki tingkat curahan waktu kerja sebesar 7 jam/hari, yaitu dari jam 07.00 -15.00 WIB dengan istirahat selama 1 jam yaitu dari jam 12.00 - 13.00 WIB.

Curahan jam kerja pengrajin tidak dibedakan antara tenaga kerja laki-laki dengan tenaga kerja wanita. Di luar jam tersebut pengrajin menggunakan waktunya untuk melakukan pekerjaan lain di luar usaha kerajinan anyaman bambu.

Alokasi waktu yang digunakan untuk pekerjaan sampingan biasanya dilakukan sebelum atau sesudah dilakukannya usaha kerajinan yaitu pekerjaan sebagai petani, dan ada juga yang bekerja sebagai pengajar,

6. Kendala Yang Dihadapi

Kendala yang banyak dihadapi pengrajin baik dari dalam maupun luar pengrajin berpengaruh terhadap perkembangan usaha kerajinan tersebut seperti kendala permodalan disebabkan petani tidak memiliki sumber modal sendiri seperti tabungan sedangkan sumber modal dari luar seperti pinjaman dari Bank sulit mereka peroleh karena mereka tidak memiliki lahan yang bisa dijadikan agunan. Kendala Ketrampilan juga dialami oleh pengrajin karena mereka belum bisa memenuhi produk yang diinginkan konsumen. Kendala Pemasaran dialami pengrajin karena mereka belum bisa berhubungan langsung dengan konsumen tetapi melalui penampung sehingga pengrajin tidak bisa menentukan harga sendiri.

Informasi pasar yang sangat terbatas juga menjadi kendala bagi pengrajin. Pameran yang pernah dilakukan secara bergilir di beberapa daerah pernah mampu mengangkat nama kecamatan Dlingo sebagai daerah sentra kerajinan anyaman bambu, akan tetapi saat ini kegiatan tersebut melemah. Demikian juga dalam penciptaan keragaman produk hasil kerajinan, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kabupaten Bantul pernah melakukan pembinaan, penyuluhan dan kerjasama dengan pengrajin dalam penciptaan desain produksi akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan.

Sampai saat ini sudah ada beberapa pihak swasta yang telah bekerjasama dengan pengrajin dalam penyaluran hasil kerajinan anyaman bambu, antara lain dengan PT.Setia Pelem Sewu, Rumah Seni Malioboro Craft dan Flying Gajah Oya.

KESIMPULAN

1. Usaha Kerajinan anyaman bambu mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 936.429,-/bulan dan tingkat keuntungan sebesar Rp. 575.896,-/bulan.
2. Kontribusi usaha kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 81,6 %, ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan anyaman bambu dapat dijadikan sebagai usaha pokok dalam pemenuhan kebutuhan keluarga rumah tangga pengrajin.
3. Usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Dlingo menjadi pekerjaan pokok bagi pengrajin hal ini ditunjukkan dengan tingginya curahan waktu yang digunakan untuk usaha kerajinan anyaman bambu, hal ini menjadikan kecamatan Dlingo sebagai sentra usaha kerajinan anyaman bambu.
4. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin berkaitan dengan permodalan, jaringan pemasaran yang belum luas serta rendahnya teknologi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri,R.F,2004, *Kajian Sosial Ekonomi Pengrajin Tempe di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul*. Skripsi S-1 Fakultas Pertanian INSTIPER, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Indikator Industri Besar dan Sedang*, BPS, Yogyakarta
- Cahyono, B.T, 1983. *Pengembang Kesempatan Kerja*, BPFE, Yogyakarta
- Ghozali,I,2006. *Statistik Non Parametrik:Teori dan aplikasi Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit-UNDIP, Semarang.
- Hasan,B. 2002. *Manajemen Industri*. Pustaka Ramadhan, Bandung.

- Joedawinata,R.C.H.,1984.*Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari, Bogor
- Kuswardhani,M.R.,2002. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Kerajinan anyaman Bambu "Tunggak Semi" Malangan, Sumberagung, Moyudan, Sleman*.SkripsiS-1 Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Marbun,B.N,SH,1996.*Manajemen Perusahaan Kecil*. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta
- Nurmanaf,AR,1989.*Alokasi Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Pedesaan DI Lampung*,.Pusat Penelitian Agro Ekonomi,BPPP, Bogor
- Prayitno,H. & Arsyad,L. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE, Yogyakarta
- Saleh,Irsan Ashary, 1986.*Industri Kecil:Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES, Jakarta.
- Sudarnik,ES,2000. *Peranan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten*.Skripsi S-1.Fakultas Pertanian INSTIPER, Yogyakarta
- Soedjoko,2001. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*.BPS, Jakarta
- Untung, K,dkk, 1998.*Strategi Nasional dan Rancang Tindak Pelestarian Bambu dan Pemanfaatannya Secara Berkelanjutan*.Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Jakarta